

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kebangkrutan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam suatu perusahaan. Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu lagi untuk beroperasi dengan baik (Masdiantini & Warasniasih, 2020). (Rudianto, 2013) memaparkan bahwa suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan karena tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Kebangkrutan yang dialami suatu perusahaan tidak semata-mata terjadi begitu saja. Menurut (Nurdyastuti & Iskandar, 2019) beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yaitu, faktor umum (sektor ekonomi, sosial, teknologi dan pemerintahan), faktor eksternal perusahaan (pelanggan, pesaing, pemasok) dan faktor internal perusahaan (manajemen yang kurang efisien, penyalahgunaan wewenang, besarnya kredit yang ditanggung). Perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan berdampak terhadap beberapa pihak diantaranya karyawan, investor, kreditur, bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara apabila terdapat beberapa perusahaan yang bangkrut (Nurdyastuti & Iskandar, 2019).

Dilansir dari *website* Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (<https://www.kemlu.go.id>), pada tahun 2023 Indonesia adalah negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan merupakan salah satu ekonomi pasar yang muncul dari dunia. Indonesia juga memiliki pasar modal yang terus berkembang. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi pusat aktivitas perdagangan saham yang mencerminkan kondisi perekonomian nasional. Namun, tidak sedikit perusahaan yang terdaftar di BEI mengalami masalah keuangan yang serius, terutama perusahaan dengan modal yang terbatas. Perusahaan kurang modal sering kali menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan operasionalnya sehingga rentan terhadap risiko kebangkrutan.

Dalam konteks ini, metode prediksi kebangkrutan menjadi alat yang krusial untuk mengidentifikasi potensi masalah keuangan sebelum mencapai tahap kritis. Metode prediksi kebangkrutan juga berperan sebagai alat ukur yang berguna untuk memantau kinerja perusahaan. Dengan alat ukur yang jelas, perusahaan dapat lebih sigap dalam menindaklanjuti perkembangan ataupun kemunduran yang terjadi. Sebaliknya, tanpa alat ukur yang efektif perusahaan akan kesulitan untuk merespons perubahan kondisi keuangannya dengan cepat dan tepat (Sinarwati et al., 2019).

Analisis prediksi kebangkrutan merupakan analisis yang dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh masalah-masalah keuangan (Effendi, 2018). Memprediksi suatu kebangkrutan dalam perusahaan dapat dilakukan melalui beberapa cara analisis. Berbagai metode prediksi telah dikembangkan oleh para ahli, di antaranya adalah Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover, dan

Foster. Masing-masing metode memiliki pendekatan dan formula yang berbeda dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga menghasilkan tingkat akurasi yang bervariasi.

Metode Altman Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman menciptakan model dengan menggunakan empat sampai lima rasio dalam laporan keuangan dan menganalisis beberapa diskriminan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (Rangga et al., 2020). Metode ini merupakan salah satu metode analisis yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam analisis kebangkrutan karena memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nisa et al., 2022) yang menyatakan bahwa metode Altman menghasilkan tingkat akurasi sebesar 86% dalam memprediksi kebangkrutan. Penelitian dari (Pangkey et al., 2018) juga menunjukkan bahwa metode Altman Z-Score yang lebih konsisten akurat dibandingkan dengan metode Zmijewski.

Metode Zmijewski dikembangkan oleh Mark E. Zmijewski pada tahun 1984 dengan menggunakan tiga rasio keuangan dengan pendekatan yang berbeda dan bertujuan untuk menyederhanakan model prediksi kebangkrutan dengan mempertahankan tingkat akurasi yang tinggi. (Paramesti & Nugroho, 2024). Model Zmijewski merupakan salah satu metode prediksi dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Apsari et al., 2024) yang menyatakan bahwa tingkat akurasi metode Zmijewski dalam memprediksi mencapai 100% dengan kategori sangat baik dibandingkan dengan metode lainnya.

Metode Springate diperkenalkan oleh Gordon. L.V Springate pada tahun 1978 dengan rumusnya terdiri dari empat rasio keuangan (Rismadi et al., 2023). Metode ini telah diuji pada berbagai sampel perusahaan dan menunjukkan tingkat akurasi yang konsisten dan kompetitif. Hal ini didukung oleh penelitian (Melissa, 2020) yang menunjukkan bahwa model Springate merupakan model prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat akurat paling tinggi yaitu sebesar 98% dibandingkan dengan metode Altman Z-Score dan Zmijewski.

Metode Grover diperkenalkan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001 yang merupakan modifikasi dari metode Altman Z-Score (Kholifah et al., 2020). Metode ini memperkenalkan pendekatan baru dengan menggunakan kombinasi rasio keuangan yang berbeda. Metode Grover juga merupakan salah satu metode dengan tingkatan akurasi yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian (Wulandari & Fauzi, 2022) yang menyatakan bahwa model prediksi yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan *Real Estate* dan *Property* adalah metode Grover dengan tingkat akurasi mencapai 99%.

Metode Foster diperkenalkan George Foster pada 1978 dalam bukunya *Financial Statement Analysis* menerapkan model multivariat untuk mengidentifikasi perusahaan-perusahaan bangkrut dan yang tidak, dengan menggunakan dua variabel (Sudarman et al., 2020). Metode Foster juga merupakan salah satu metode yang akurat. Hal ini didukung oleh penelitian (Nurul, 2021) yang menunjukkan bahwa metode yang paling baik dan akurat dalam memprediksi kondisi kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah metode Foster.

Dilansir dari *website* Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>), aksi korporasi adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan tercatat (emiten) yang berdampak pada saham yang diterbitkannya. Tindakan ini bisa berupa perubahan struktur perusahaan, pembagian keuntungan, atau hal lain yang berhubungan dengan pemegang saham. Beberapa contoh aksi korporasi yaitu *Stock Split*, HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu), Saham Bonus, *Partial Delisting*, Dividen Saham, *Reverse Stock*, Konversi Saham, *Buyback* Saham, IPO (*Initial Public Offering*), Waran, Gabung Usaha, Kurang Modal, *Company Listing* dan *Private Placement*. Ketentuan prosedur mengenai aksi korporasi di pasar modal pada dasarnya adalah untuk melaksanakan hal tersebut prinsip transparansi dan sebagai upaya memberikan perlindungan hukum bagi pemegang saham minoritas dan independen pemegang saham (Indriastuty et al., 2021).

Kondisi perusahaan kurang modal dalam konteks perusahaan tercatat (emiten) berarti nilai modal saham yang dimiliki perusahaan berada di bawah batas minimal yang telah ditetapkan oleh peraturan bursa efek atau undang-undang yang berlaku. Batas minimal ini umumnya ditentukan untuk menjaga kesehatan finansial perusahaan dan melindungi kepentingan pemegang saham. Menurut (Harahap, 2011) dalam bukunya yang berjudul "Hukum Perseroan Terbatas", sebagaimana juga dijelaskan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), modal Perseroan Terbatas terdiri atas modal dasar, modal ditempatkan dan modal disetor yang masing-masing memiliki jumlah batas minimal yang berbeda-beda. Pada saat pendirian sebuah perseroan, modal dasar perseroan paling sedikit harus berjumlah Rp50.000.000 (lima puluh

juta rupiah). Modal ditempatkan dan modal disetor perseroan paling sedikit 25% (dua puluh lima persen) dari modal dasar harus ditempatkan dan disetor penuh.

Dilansir dari *website* Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>), ada pun syarat ekuitas (modal) minimum yang harus dimiliki oleh perusahaan tercatat didasarkan pada tiga papan pencatatan. Papan Utama mensyaratkan jumlah ekuitas minimal Rp100 miliar, Papan Pengembangan minimal Rp5 miliar dan Papan Akselerasi minimal Rp1 miliar. Jika ekuitas perusahaan turun di bawah batas yang ditentukan untuk papan pencatatan, maka perusahaan bisa masuk dalam kategori kurang modal dan berpotensi terkena peringatan atau bahkan delisting jika tidak bisa memperbaiki kondisi keuangannya. Kekurangan modal ini akan mengakibatkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan dan juga akan memperlambat kinerja perusahaan (Taslim & Susanto, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>), berikut adalah daftar perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan kurang modal periode 2019 – 2023.

Tabel 1. 1  
Daftar Perusahaan Kurang Modal Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023

No	Nama Perusahaan	Periode Tercatat
1.	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	05 April 2023
2.	PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)	07 Juli 2021

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat dua perusahaan yang tercatat sebagai perusahaan dalam kategori kurang modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. PT Ciputra Development Tbk (CTRA) tercatat sebagai perusahaan kurang modal sejak 05 April 2023 sementara PT

Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) tercatat sebagai perusahaan kurang modal sejak 07 Juli 2021.

PT Ciputra Development Tbk adalah salah satu perusahaan terdaftar di bursa efek yang tergabung dalam sektor properti dan *real estate*. Perusahaan ini bergerak dalam bidang pengembangan dan penjualan *real estate*, apartemen, perkantoran, pusat perbelanjaan, hotel, rumah sakit, lapangan golf, serta menyediakan jasa (mulai dari desain hingga pemeliharaan) dan fasilitas. Dalam sektor properti dan *real estate*, perusahaan ini tercatat dalam kategori papan utama. Berdasarkan peraturan dari bursa efek, papan utama adalah papan pencatatan yang disediakan untuk mencatatkan saham dari perusahaan besar dan memiliki pengalaman operasional yang cukup lama.

PT Argha Karya Prima Industry Tbk adalah salah satu perusahaan terdaftar di bursa efek yang tergabung dalam sektor *basic materials*. Perusahaan ini bergerak dalam bidang *flexible packaging*. PT Argha Karya Prima Industry Tbk adalah produsen kemasan fleksibel pertama di Indonesia dan salah satu produsen film kemasan fleksibel terkemuka di Asia Tenggara yang memproduksi berbagai produk film kemasan untuk keperluan industri dan barang konsumsi. Dalam *basic materials*, perusahaan ini tercatat dalam kategori papan pengembangan. Berdasarkan peraturan dari bursa efek, papan pengembangan adalah papan pencatatan yang disediakan untuk mencatatkan saham dari perusahaan menengah yang diharapkan dapat berkembang.

Berdasarkan data dari laporan keuangan berikut disajikan jumlah modal saham pada perusahaan yang tercatat kurang modal periode 2019 – 2023.

Tabel 1. 2  
Total Modal Saham Perusahaan Periode 2019 – 2023  
(Dalam Ribuan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Total Modal				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	4.640.0	4.640.0	4.640.0	4.640.0	4.633.9
		76.000	76.000	76.000	76.000	24.000
2.	PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)	340.00	306.12	306.12	306.12	306.12
		0.000	4.000	4.000	4.000	4.000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kedua perusahaan mengalami perubahan modal saham yang berbeda-beda selama periode penelitian. PT Ciputra Development Tbk (CTRA) menunjukkan nilai modal saham yang konsisten dari tahun 2019 – 2022 dengan nilai Rp.4.640.076.000.000 (empat triliun enam ratus empat puluh miliar tujuh puluh enam juta rupiah) dan hanya mengalami penurunan jumlah modal saham pada tahun 2023, tepat saat perusahaan ini tercatat sebagai perusahaan kurang modal di bursa efek. Nilai penurunan modal sahamnya terbilang cukup drastis yaitu menurun sebesar Rp.6.152.000.000 (enam miliar seratus lima puluh dua juta rupiah).

Sementara PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) pada tahun 2019 memiliki jumlah modal saham sebesar Rp.340.000.000.000 (tiga ratus empat puluh miliar rupiah) dan konsisten menurun dari tahun 2020 – 2023 dengan nominal penurunan sebesar Rp.33.876.000.000 (tiga puluh tiga miliar delapan ratus tujuh puluh enam miliar rupiah). Nilai penurunan ini dapat dikatakan cukup drastis dan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan nilai modal saham dari perusahaan CTRA. Selama penurunan jumlah modal saham ini pun perusahaan tercatat sebagai perusahaan kurang modal di bursa efek.

Selanjutnya suatu perusahaan dapat dikatakan kekurangan modal salah satunya adalah dengan adanya penurunan jumlah pendapatan bersih perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan, berikut disajikan pendapatan bersih masing-masing perusahaan selama periode penelitian.

Tabel 1.3  
Laba Bersih Perusahaan Periode 2019 – 2023  
(Dalam Ribuan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Laba Bersih				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	PT Ciputra Development Tbk (CTRA)	1.283.2	1.370.6	2.087.7	2.003.0	1.909.0
		81.000	86.000	16.000	28.000	25.000
2.	PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI)	54.355.	66.005.	147.82	211.68	29.657.
		268	547	2.236	7.105	403

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa laba bersih masing-masing perusahaan mengalami tingkat fluktuasi yang berbeda. PT Ciputra Development Tbk (CTRA) periode 2019 – 2021 selalu mengalami peningkatan jumlah laba bersih, namun pada dua tahun terakhir yakni 2022 dan 2023 mengalami penurunan jumlah laba bersih. Di sisi lain, PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) selama empat tahun dari 2019 – 2022 konsisten mengalami kenaikan laba bersih pada setiap tahunnya. Namun, pada 2023 perusahaan mengalami penurunan laba bersih yang cukup drastis bahkan melebihi dari 80% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan fenomena ini, kedua perusahaan tersebut menunjukkan indikasi bahwa keduanya berisiko mengalami kebangkrutan.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari (Sakinah & Muniarty, 2021) pada penelitiannya yang berjudul Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate dan Grover Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. Di mana pada penelitian

tersebut diperoleh hasil bahwa metode Zmijewski merupakan metode yang relevan dan akurat dalam memprediksi kebangkrutan. Perbedaan utama pada penelitian ini terletak pada sampel perusahaan yang berbeda, periode waktu penelitian dan juga penambahan metode Foster sebagai analisis model prediksi. Penambahan metode Foster sebagai analisis model didasarkan pada penelitian (Nurul, 2021) yang menunjukkan bahwa metode yang paling baik dan akurat dalam memprediksi kondisi kebangkrutan atau *financial distress* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman adalah metode Foster.

Beberapa penelitian lain yang menjadi dasar dan acuan penelitian ini yaitu (Nisa et al., 2022), (Paramesti & Nugroho, 2024), (Melissa, 2020), (Wulandari & Fauzi, 2022), (Apsari et al., 2024), (Effendi, 2018), (Kholifah et al., 2020), (Nurdyastuti & Iskandar, 2019), dan (Rangga et al., 2020). Rata-rata perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sampel perusahaan yang berbeda. Selain itu perbedaan dalam periode penelitian dan variasi dari metode analisis prediksi yang digunakan juga menjadi perbedaan penelitian ini.

Pada beberapa penelitian rata-rata didapatkan hasil akurasi yang bervariasi tergantung pada sampel penelitian dan periode penelitian. Namun, hingga saat ini, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas masing-masing metode tersebut dalam konteks perusahaan kurang modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis terhadap akurasi metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover, dan Foster dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan kurang modal di Indonesia.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena analisis akurasi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan berperan krusial bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi serta bagi regulator dalam menjaga kesehatan pasar saham. Informasi yang disampaikan oleh masing-masing metode meliputi berbagai indikator keuangan yang berbeda dan memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi kesehatan perusahaan. Metode Altman Z-Score menawarkan fleksibilitas dengan rumus yang dirancang untuk perusahaan non-manufaktur seperti sektor properti dan *real estate*, sehingga cocok untuk mengevaluasi risiko keuangan di industri ini. Metode ini membantu investor memahami kondisi perusahaan berdasarkan indikator seperti likuiditas dan profitabilitas yang relevan dalam menilai stabilitas keuangan jangka panjang.

Metode Zmijewski memberikan pendekatan sederhana namun akurat dengan menggunakan rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Informasi ini penting bagi investor yang ingin mengidentifikasi risiko kebangkrutan berdasarkan kesehatan operasional dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang. Metode Springate mengutamakan empat rasio keuangan utama termasuk modal kerja, laba bersih dan penjualan yang memberikan wawasan tentang efisiensi operasional perusahaan. Bagi investor, metode ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya.

Metode Grover yang merupakan modifikasi dari Altman menggabungkan rasio keuangan baru seperti ROA (*Return on Asset*) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi kebangkrutan. Hal ini membantu investor memahami profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan dengan

lebih mendalam. Metode Foster menawarkan pendekatan spesifik yang relevan untuk industri dengan fokus pada efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga dari laba operasionalnya. Informasi ini menjadi penting untuk menilai ketahanan perusahaan dalam menghadapi beban biaya tetap. Melalui lima metode tersebut penelitian ini tidak hanya memberikan informasi yang relevan bagi investor untuk memitigasi risiko investasi, tetapi juga menyediakan alat penting bagi regulator dalam mendeteksi dini perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan sehingga dapat membantu menjaga stabilitas pasar modal secara keseluruhan.

Melalui analisis akurasi ini diharapkan dapat memberikan peningkatan pemahaman tentang metode mana yang paling efektif dalam memprediksi kebangkrutan di pasar Indonesia, yang dapat memengaruhi strategi perusahaan dalam memperbaiki kesehatan keuangan mereka. Selain itu, hasil penelitian akan memberikan wawasan bagi investor dan analis keuangan dalam menilai risiko dan mengatur strategi investasi mereka dengan lebih baik. Penelitian ini juga memiliki potensi untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan dari metode-metode yang ada guna menjadi dasar untuk pengembangan atau penyesuaian metode prediksi kebangkrutan di masa depan.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS AKURASI METODE ALTMAN Z-SCORE, ZMIJEWSKI, SPRINGATE, GROVER DAN FOSTER DALAM MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN KURANG MODAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Adanya perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tercatat sebagai perusahaan kurang modal, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi finansial yang kritis sehingga rentan terhadap risiko kebangkrutan.
2. Adanya berbagai metode analisis prediksi kebangkrutan yang sering digunakan dalam penelitian termasuk Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover, dan Foster. Masing-masing metode memiliki pendekatan dan parameter yang berbeda dalam menganalisis risiko kebangkrutan perusahaan.
3. Adanya hasil akurasi masing-masing metode yang bervariasi sehingga penting untuk mengkomparasi keakuratan masing-masing metode dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan kurang modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka ada pun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan kurang modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang mengalami kekurangan modal karena kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam situasi finansial yang kritis, yang mana hal ini dapat berpotensi meningkatkan risiko kebangkrutan. Dengan fokus

pada perusahaan kurang modal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengatasi tantangan keuangan yang dihadapinya.

2. Periode penelitian dilakukan pada perusahaan kurang modal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023. Periode penelitian ini dipilih karena masing-masing perusahaan tercatat mengalami kurang modal terjadi dalam rentang tahun tersebut. Pemilihan periode 2019 – 2023 juga didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu lima tahun cukup representatif untuk menganalisis tren keuangan perusahaan dan fluktuasi modal yang dialami. Dalam rentang waktu ini, penelitian dapat mengidentifikasi perubahan signifikan dalam kondisi keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi risiko kebangkrutan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka ada pun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis prediksi kebangkrutan berdasarkan metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover dan Foster pada perusahaan kurang modal periode 2019-2023?
2. Bagaimana tingkat akurasi metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover, dan Foster dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang kurang modal?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada pun tujuan dalam ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan kurang modal periode 2019-2023 menggunakan metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover dan Foster.
2. Untuk melihat tingkat akurasi metode Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover, dan Foster dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang kurang modal.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Ada pun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan dan akuntansi. Dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan menggunakan berbagai metode (Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Grover, dan Foster), penelitian ini dapat menambah wawasan tentang keefektifan dan keakuratan masing-masing metode dalam konteks perusahaan yang kurang modal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi serupa atau mengembangkan model prediksi kebangkrutan yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi yang berharga bagi manajemen perusahaan tentang kesehatan keuangan mereka dan risiko kebangkrutan yang mungkin dihadapi. Dengan mengetahui metode prediksi kebangkrutan yang paling akurat, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk memperbaiki kondisi keuangan mereka dan menghindari kebangkrutan.

b. Bagi Masyarakat/Calon Investor

Hasil penelitian ini dapat membantu calon investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik. Dengan memahami metode prediksi kebangkrutan yang efektif, investor dapat lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi, sehingga mengurangi risiko kerugian investasi. Informasi ini juga dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang risiko kebangkrutan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan penulis pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang analisis prediksi kebangkrutan dan aplikasi berbagai metode dalam konteks perusahaan yang kurang modal. Penulis dapat mengembangkan keterampilan analitis, meningkatkan pemahaman tentang isu-isu keuangan yang kompleks, dan berkontribusi pada literatur akademik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai bahan referensi dalam karir profesional penulis di bidang keuangan dan akuntansi.